

**TEKNOLOGI MEDIA DAN GLOBALISASI: SINTESIS  
TEORITIS DALAM MEMAHAMI TRANSFORMASI SOSIAL  
GLOBAL**

**Asriadi<sup>1</sup>, Ismawati<sup>2</sup>, Asmawati<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai, Indonesia

E-mail: [asriadiaccy92@gmail.com](mailto:asriadiaccy92@gmail.com)<sup>1</sup>

E-mail: [ismaaa2512@gmail.com](mailto:ismaaa2512@gmail.com)<sup>2</sup>

E-mail: [asmawaty954@gmail.com](mailto:asmawaty954@gmail.com)<sup>3</sup>

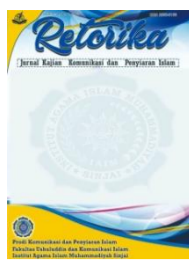
**Abstract**

*The development of media and communication technology in the digital era has significantly transformed social structures, interaction patterns, and cultural dynamics in global society. This study aims to analyze the relationship between media, technology, and globalization through the perspectives of technological determinism, cultural determinism, cultural imperialism, global identity, and postcolonialism. This research employs a qualitative approach using a library research method, with data analyzed through a descriptive-critical technique. The findings indicate that digital media have shifted communication patterns toward more interactive and participatory forms, while also reinforcing the emergence of a network society. Although technology plays a crucial role in driving social change, cultural values, social norms, and local contexts remain influential in shaping how technology is utilized. Media globalization continues to reflect inequalities through the dominance of certain cultures, yet alternative cultural flows have begun to emerge, indicating a more dynamic and plural global landscape. Furthermore, media globalization contributes to the formation of hybrid identities as a result of the interaction between local and global elements. From a postcolonial perspective, inequalities in representation and access to technology remain critical issues; however, digital media also provide opportunities for marginalized groups to produce alternative narratives. This study concludes that media and technology are not neutral entities, but are closely linked to social relations and power structures within the global context.*

**Keywords:** Digital Media, Globalization, Technological Determinism, Cultural Determinism, Postcolonialism.

**Abstrak**

Perkembangan media dan teknologi komunikasi di era digital telah mengubah struktur sosial, pola interaksi, dan dinamika budaya masyarakat global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara media, teknologi, dan globalisasi melalui perspektif determinisme teknologi, determinisme budaya, imperialisme budaya, identitas global, dan postkolonialisme. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, melalui analisis berbagai sumber ilmiah secara deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital telah menggeser pola komunikasi menjadi lebih interaktif dan partisipatif serta memperkuat terbentuknya masyarakat jaringan. Meskipun teknologi berperan penting dalam perubahan sosial, faktor budaya, nilai, dan konteks sosial tetap menentukan bagaimana teknologi dimanfaatkan. Globalisasi media juga masih menunjukkan ketimpangan melalui dominasi budaya tertentu, meskipun mulai muncul arus budaya alternatif yang lebih beragam. Selain itu, globalisasi media mendorong terbentuknya identitas hibrid sebagai hasil interaksi antara unsur lokal dan global. Dalam perspektif postkolonial, ketimpangan representasi dan akses teknologi masih menjadi isu penting, namun media digital juga membuka peluang bagi munculnya narasi alternatif dari kelompok yang



terpinggirkan. Penelitian ini menegaskan bahwa media dan teknologi tidak bersifat netral, melainkan terkait dengan relasi sosial dan kekuasaan dalam konteks global

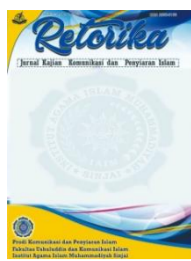
**Kata kunci:** Media Digital, Globalisasi, Determinisme Teknologi, Determinisme Budaya, Postkolonialisme.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan media dan teknologi komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan manusia. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga pada struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik secara global. Kemajuan teknologi informasi mulai dari media cetak, radio, televisi, hingga internet dan media sosial telah mempercepat proses globalisasi dan menciptakan dunia yang semakin terhubung (Wiriany et al., 2022). Dalam konteks ini, media tidak lagi sekadar alat penyampai pesan, melainkan menjadi aktor strategis dalam membentuk realitas sosial, membangun opini publik, dan mengonstruksi identitas kolektif.

Globalisasi sering dipahami sebagai proses integrasi global yang ditandai oleh meningkatnya interaksi dan ketergantungan antarnegara. Namun, globalisasi bukan hanya fenomena ekonomi, melainkan juga fenomena kultural dan komunikatif. Kemajuan teknologi komunikasi memungkinkan informasi bergerak melintasi batas negara dalam hitungan detik. Konsep “global village” yang diperkenalkan oleh Marshall McLuhan menggambarkan bagaimana teknologi elektronik membuat dunia terasa semakin kecil dan tanpa sekat. Melalui televisi satelit, internet, dan platform digital, masyarakat di berbagai belahan dunia dapat mengakses informasi yang sama secara bersamaan, sehingga membentuk pengalaman global yang relatif seragam (Nugroho et al., 2020).

Perkembangan ini semakin diperkuat oleh munculnya masyarakat jaringan (network society) sebagaimana dijelaskan oleh Manuel Castells (Ivony, 2017). Perkembangan ini membuka peluang besar bagi para dai untuk mengoptimalkan dakwah melalui konten kreatif dan inovatif, seperti video, meme, infografis, dan audio, yang disesuaikan dengan karakteristik pengguna digital (Asriadi et al., 2025). Dalam masyarakat jaringan, arus informasi menjadi sumber utama kekuasaan dan produktivitas. Struktur sosial tidak lagi sepenuhnya berbasis pada ruang fisik, melainkan pada jaringan digital yang menghubungkan individu, institusi, dan negara secara global. Perusahaan teknologi multinasional, platform media sosial, serta industri hiburan global memainkan peran sentral dalam membentuk pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat dunia.

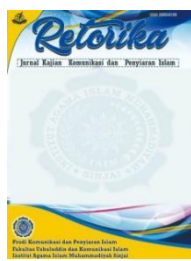


Dalam kajian media dan komunikasi, hubungan antara teknologi dan masyarakat melahirkan berbagai perdebatan teoretis. Salah satu pendekatan yang paling berpengaruh adalah determinisme teknologi, yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi merupakan faktor utama yang menentukan perubahan sosial. Perspektif ini melihat teknologi sebagai kekuatan otonom yang membentuk cara manusia berpikir, berinteraksi, dan mengorganisasi kehidupan sosial (Jehalut, 2023). Perubahan dari media analog ke media digital, misalnya, telah mengubah pola konsumsi informasi, gaya komunikasi, bahkan sistem ekonomi melalui munculnya ekonomi digital dan e-commerce.

Namun, pandangan determinisme teknologi tidak luput dari kritik. Banyak sarjana berpendapat bahwa teknologi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Yoga, 2018). Di sinilah muncul perspektif determinisme budaya, yang menekankan bahwa nilai, norma, dan struktur sosial justru lebih dominan dalam menentukan bagaimana teknologi dikembangkan dan digunakan (Jehalut, 2023). Dalam perspektif ini, teknologi dipahami sebagai hasil konstruksi sosial, bukan sebagai kekuatan yang sepenuhnya independen. Artinya, masyarakat memiliki peran aktif dalam membentuk arah dan makna perkembangan teknologi.

Selain perdebatan mengenai peran teknologi dan budaya, globalisasi media juga memunculkan isu dominasi dan ketimpangan kekuasaan. Arus informasi global selama beberapa dekade didominasi oleh negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat, melalui industri film, musik, dan televisi. Industri hiburan seperti Hollywood telah menjadi simbol kuat dari penyebaran nilai dan gaya hidup Barat ke berbagai penjuru dunia. Fenomena ini melahirkan konsep imperialisme budaya, yaitu dominasi budaya tertentu terhadap budaya lain melalui media dan teknologi komunikasi. Imperialisme budaya dipandang berpotensi mengikis identitas lokal dan menciptakan homogenisasi budaya global (Swastiwi, 2024).

Meskipun demikian, dinamika globalisasi budaya tidak selalu bersifat satu arah. Perkembangan teknologi digital memungkinkan munculnya arus balik budaya (counter-flow), di mana negara-negara non-Barat juga mampu memproduksi dan mendistribusikan konten secara global. Fenomena ini menunjukkan bahwa globalisasi media bersifat dinamis dan kompleks, melibatkan proses negosiasi, adaptasi, dan resistensi budaya. Identitas global yang terbentuk di era digital sering kali bersifat hibrid, yakni perpaduan antara unsur lokal dan global yang saling memengaruhi.



Dalam konteks yang lebih kritis, teori post-colonialism memberikan perspektif penting untuk memahami ketimpangan dalam sistem media global (Magistra, 2019). Pemikiran Edward Said melalui karyanya *Orientalism* menunjukkan bagaimana representasi budaya Timur dalam wacana Barat sering kali sarat dengan stereotip dan bias kekuasaan. Warisan kolonial masih dapat ditemukan dalam struktur produksi dan distribusi informasi global, di mana negara-negara berkembang kerap diposisikan sebagai objek, bukan subjek, dalam narasi media internasional. Oleh karena itu, analisis postkolonial menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana media dan teknologi berperan dalam mereproduksi atau menantang relasi kuasa global.

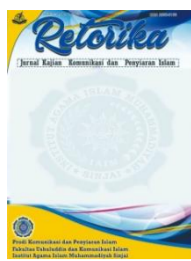
Di era digital saat ini, perkembangan media sosial, kecerdasan buatan, dan algoritma platform semakin memperumit relasi antara teknologi, budaya, dan kekuasaan. Platform digital tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga arena ekonomi dan politik yang memengaruhi opini publik serta proses demokrasi (Bing Bedjo Tanudjaja, 2007). Globalisasi media kini tidak lagi terbatas pada penyebaran konten, tetapi juga mencakup pengumpulan data, pengelolaan informasi, dan kontrol algoritmik yang dimiliki oleh perusahaan teknologi global.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai media, teknologi, dan globalisasi menjadi semakin penting dan relevan. Pemahaman yang komprehensif terhadap determinisme teknologi dan determinisme budaya membantu menjelaskan dinamika hubungan antara inovasi teknologi dan struktur sosial. Sementara itu, konsep imperialisme budaya, identitas global, dan post-colonialism memberikan kerangka analitis untuk melihat dimensi kekuasaan dan representasi dalam arus komunikasi global.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa media dan teknologi bukanlah entitas netral, melainkan bagian dari proses sosial yang kompleks dan sarat kepentingan. Globalisasi media menghadirkan peluang sekaligus tantangan: di satu sisi membuka ruang konektivitas dan pertukaran budaya yang luas, namun di sisi lain berpotensi memperkuat ketimpangan dan dominasi tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kritis dan multidisipliner untuk memahami transformasi komunikasi global di era digital secara lebih mendalam. (Kuang, 2024).

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Creswell et al., 2015). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan media, teknologi,



dan globalisasi, khususnya dalam perspektif determinisme teknologi, determinisme budaya, imperialisme budaya, identitas global, dan post-colonialism. Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti menggali berbagai sumber ilmiah secara mendalam untuk memperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif dan sistematis (Creswell et al., 2015).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari buku-buku akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel penelitian, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan topik kajian (Zed, 2014). Referensi utama mencakup karya-karya teoritis dari para ahli komunikasi dan studi budaya, seperti pemikiran tentang determinisme teknologi, teori konstruksi sosial teknologi, serta teori postkolonial. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber digital terpercaya untuk memperkaya analisis terhadap fenomena globalisasi media di era digital.

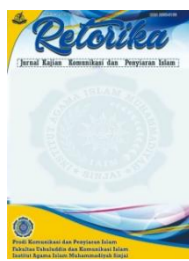
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Setiap sumber dianalisis berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap kerangka teoretis penelitian (Sugiono, 2016). Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan subtema pembahasan, yaitu determinisme teknologi, determinisme budaya, imperialisme budaya, identitas global, dan post-colonialism. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis dilakukan secara terstruktur dan mendalam.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif-kritis. Peneliti mendeskripsikan konsep-konsep teoretis yang ditemukan dalam literatur, kemudian menganalisisnya secara kritis dengan membandingkan berbagai pandangan yang ada. Analisis dilakukan untuk menemukan keterkaitan antar teori serta relevansinya dalam menjelaskan dinamika media dan teknologi dalam proses globalisasi. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif serta kontribusi konseptual terhadap kajian komunikasi dan budaya di era digital. (MacHáček, 2023).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. Media, Teknologi, dan Transformasi Struktur Sosial**

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan media dan teknologi komunikasi memiliki dampak signifikan terhadap transformasi struktur sosial masyarakat global. Perubahan dari media konvensional menuju media digital telah menggeser pola komunikasi yang sebelumnya bersifat satu arah (one-to-many) menjadi interaktif dan partisipatif (many-to-many). Kehadiran internet, media sosial,



serta platform digital memungkinkan individu tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten (prosumer). Transformasi ini memperlihatkan bagaimana teknologi berperan dalam membentuk ulang relasi sosial, pola kerja, hingga sistem ekonomi berbasis digital.

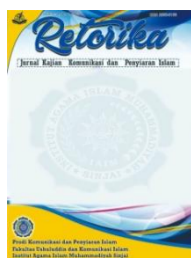
Dalam perspektif determinisme teknologi, perubahan tersebut sejalan dengan gagasan Marshall McLuhan yang menyatakan bahwa medium komunikasi membentuk cara manusia memahami dunia. Media digital tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan komunikasi baru yang memengaruhi cara berpikir, berinteraksi, dan membangun identitas. Konsep masyarakat jaringan dari Manuel Castells semakin relevan dalam konteks ini, di mana jaringan informasi menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi. Kekuasaan kini tidak hanya dimiliki oleh institusi politik atau ekonomi tradisional, tetapi juga oleh aktor yang mengendalikan arus informasi dan infrastruktur digital.

Namun demikian, hasil analisis juga menunjukkan bahwa teknologi tidak bekerja dalam ruang hampa. Meskipun teknologi memiliki dampak besar terhadap perubahan sosial, faktor budaya dan struktur sosial tetap memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana teknologi digunakan. Dengan demikian, determinisme teknologi tidak sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas perubahan sosial tanpa mempertimbangkan dimensi budaya dan politik yang melingkupinya.

Determinisme teknologi merupakan teori yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi adalah faktor utama yang menentukan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Perspektif ini melihat teknologi sebagai kekuatan otonom yang memiliki pengaruh besar terhadap cara manusia berpikir, berinteraksi, serta mengorganisasi kehidupan sosial.

Salah satu tokoh sentral dalam determinisme teknologi adalah Marshall McLuhan. Ia memperkenalkan konsep terkenal “the medium is the message,” yang menegaskan bahwa bentuk media lebih berpengaruh dibandingkan isi pesan yang disampaikan. Menurut McLuhan, setiap medium komunikasi membawa implikasi tertentu terhadap persepsi manusia dan struktur sosial. Peralihan dari budaya lisan ke budaya cetak, dan kemudian ke budaya elektronik, telah mengubah cara manusia memahami realitas.

Selain McLuhan, Harold Innis juga berkontribusi dalam teori determinisme teknologi melalui gagasannya mengenai bias media (time-biased dan space-biased media). Innis berpendapat bahwa jenis media tertentu dapat memengaruhi stabilitas dan ekspansi suatu peradaban. Media yang tahan lama seperti batu atau manuskrip



mendukung keberlanjutan tradisi, sementara media yang mudah disebarkan seperti kertas dan media elektronik memperluas jangkauan kekuasaan secara geografis.

Dalam konteks globalisasi, determinisme teknologi menjelaskan bagaimana internet, satelit, dan jaringan digital membentuk masyarakat global yang saling terhubung. Perkembangan teknologi informasi menciptakan apa yang disebut sebagai masyarakat jaringan (*network society*), istilah yang dipopulerkan oleh Manuel Castells. Dalam masyarakat jaringan, arus informasi menjadi sumber utama kekuasaan dan produktivitas. Struktur sosial tidak lagi sepenuhnya berbasis pada ruang fisik, melainkan pada jaringan komunikasi digital. Meskipun memiliki kontribusi besar, determinisme teknologi sering dikritik karena dianggap terlalu menyederhanakan kompleksitas sosial dan mengabaikan faktor budaya, politik, dan ekonomi dalam perkembangan teknologi.

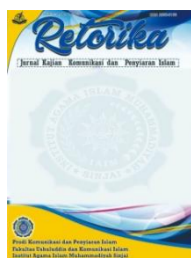
### **3.2. Determinisme Budaya dan Konteks Sosial Penggunaan Teknologi**

Pembahasan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi sangat dipengaruhi oleh nilai, norma, dan kebiasaan sosial masyarakat. Dalam perspektif determinisme budaya, teknologi dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kepentingan dan interpretasi kelompok tertentu. Teori *Social Construction of Technology (SCOT)* menegaskan bahwa perkembangan teknologi merupakan hasil negosiasi sosial antara berbagai aktor yang terlibat.

Berbeda dengan determinisme teknologi, determinisme budaya menekankan bahwa nilai, norma, dan struktur sosial lebih dominan dalam membentuk perkembangan dan penggunaan teknologi. Dalam perspektif ini, teknologi tidak dipandang sebagai kekuatan independen, melainkan sebagai produk dari proses sosial.

Salah satu pendekatan penting dalam kerangka ini adalah *Social Construction of Technology (SCOT)* yang dikembangkan oleh Trevor Pinch dan Wiebe Bijker. Teori ini menyatakan bahwa teknologi dibentuk melalui interaksi sosial di antara berbagai kelompok kepentingan (*relevant social groups*). Setiap kelompok memiliki interpretasi dan kepentingan yang berbeda terhadap suatu teknologi, sehingga perkembangan teknologi merupakan hasil negosiasi sosial.

Determinisme budaya juga berakar pada pemikiran konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi dan praktik komunikasi. Dalam konteks media digital, cara masyarakat menggunakan media sosial, memaknai informasi, serta membentuk identitas daring sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing. Dengan demikian, determinisme budaya memberikan keseimbangan terhadap pandangan determinisme teknologi. Ia menegaskan bahwa



teknologi tidak netral, tetapi selalu berada dalam konteks nilai dan relasi kekuasaan tertentu.

Dalam praktiknya, media sosial yang sama dapat digunakan secara berbeda di setiap negara sesuai dengan konteks budayanya. Di masyarakat dengan budaya kolektivistik, media sosial cenderung dimanfaatkan untuk memperkuat solidaritas komunitas dan jaringan sosial, sementara di masyarakat individualistik lebih menekankan pada ekspresi diri dan personal branding. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran signifikan dalam membentuk pola penggunaan teknologi.

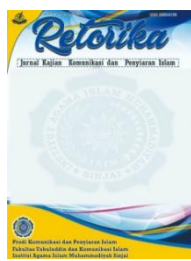
Selain itu, regulasi pemerintah, kondisi ekonomi, dan tingkat literasi digital juga memengaruhi perkembangan ekosistem media di suatu negara. Dengan demikian, teknologi tidak dapat dipandang sebagai faktor tunggal yang menentukan perubahan sosial, melainkan sebagai bagian dari proses interaksi antara inovasi teknis dan struktur sosial yang lebih luas. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan determinisme budaya memberikan keseimbangan analitis terhadap pandangan yang terlalu menekankan kekuatan teknologi.

### **3.3. Imperialisme Budaya dalam Arus Media Global**

Teori imperialisme budaya muncul sebagai kritik terhadap ketimpangan arus informasi global yang didominasi oleh negara-negara maju. Teori ini berkembang pesat pada 1970-an ketika industri media Barat, khususnya Amerika Serikat, menguasai distribusi film, musik, dan program televisi secara global. Salah satu tokoh yang sering dikaitkan dengan teori ini adalah Herbert Schiller. Ia berpendapat bahwa dominasi media Barat menyebabkan penetrasi nilai kapitalisme dan gaya hidup Barat ke negara-negara berkembang. Industri hiburan seperti Hollywood menjadi simbol kuat penyebaran budaya populer Amerika ke seluruh dunia.

Imperialisme budaya berargumen bahwa dominasi media global dapat menyebabkan homogenisasi budaya dan melemahkan identitas lokal. Namun, dalam perkembangan mutakhir, teori ini juga mengalami revisi. Munculnya fenomena global seperti industri hiburan Korea Selatan menunjukkan adanya arus budaya yang lebih multipolar. Hal ini menandakan bahwa globalisasi budaya bersifat dinamis dan tidak sepenuhnya didominasi oleh satu kekuatan tunggal.

Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi media masih memperlihatkan ketimpangan arus informasi dan dominasi budaya tertentu, khususnya dari negara-negara Barat. Industri hiburan global seperti Hollywood telah lama menjadi simbol penyebaran nilai, gaya hidup, dan ideologi Barat ke seluruh dunia. Film, serial



televisi, dan musik populer yang diproduksi oleh industri tersebut membentuk selera serta standar budaya global.

Konsep imperialisme budaya yang dikemukakan oleh Herbert Schiller menjelaskan bahwa dominasi media Barat tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga ideologis. Melalui distribusi konten global, nilai kapitalisme, konsumerisme, dan individualisme turut tersebar dan memengaruhi masyarakat di berbagai negara berkembang. Dalam konteks ini, media berfungsi sebagai instrumen soft power yang memperluas pengaruh budaya negara tertentu tanpa menggunakan kekuatan militer.

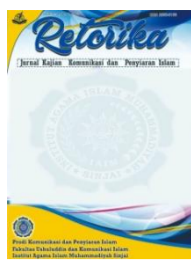
Namun, pembahasan juga menunjukkan adanya dinamika baru dalam arus budaya global. Munculnya fenomena gelombang budaya Korea (Hallyu), industri film India, serta produksi konten lokal yang menembus pasar internasional menunjukkan bahwa globalisasi budaya tidak lagi sepenuhnya bersifat satu arah. Platform digital memberikan ruang bagi berbagai negara untuk mendistribusikan konten mereka secara global. Dengan demikian, imperialisme budaya tetap relevan sebagai kerangka analisis, tetapi perlu dipahami dalam konteks globalisasi yang semakin multipolar dan dinamis.

### **3.4. Identitas Global dan Hibriditas Budaya**

Perkembangan media digital telah memengaruhi pembentukan identitas individu dan kolektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas global tidak serta-merta menggantikan identitas lokal, melainkan menciptakan bentuk identitas hibrid. Individu dapat mengadopsi gaya hidup, bahasa, dan simbol budaya global, namun tetap mempertahankan nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

Globalisasi media mendorong terbentuknya identitas global, yaitu kesadaran individu sebagai bagian dari komunitas dunia yang lebih luas. Identitas global sering kali tidak menggantikan identitas lokal, melainkan membentuk identitas hibrid yang merupakan perpaduan antara unsur lokal dan global.

Konsep hibriditas banyak dibahas dalam teori budaya kontemporer, termasuk oleh Homi K. Bhabha. Ia menjelaskan bahwa interaksi antara budaya kolonial dan budaya lokal menghasilkan ruang “in-between” yang melahirkan identitas baru. Dalam konteks globalisasi media, hibriditas terlihat dalam praktik glokalisasi, di mana produk global disesuaikan dengan konteks lokal. Identitas global juga dipengaruhi oleh media digital yang memungkinkan individu terhubung dengan komunitas lintas negara. Media sosial menjadi ruang di mana identitas dinegosiasikan secara terus-menerus melalui representasi diri, partisipasi budaya, dan interaksi virtual.



Konsep hibriditas yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha menjelaskan bahwa pertemuan antara budaya global dan lokal menghasilkan ruang negosiasi identitas yang dinamis. Media sosial menjadi ruang penting dalam proses ini, karena memungkinkan individu merepresentasikan diri mereka kepada audiens global. Identitas tidak lagi bersifat tetap, melainkan terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi digital.

Selain itu, munculnya komunitas virtual lintas negara memperkuat kesadaran akan identitas global. Isu-isu seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender sering diperjuangkan melalui kampanye digital yang melibatkan partisipasi global. Fenomena ini menunjukkan bahwa media dan teknologi berperan dalam membangun solidaritas transnasional sekaligus membuka ruang dialog antarbudaya.

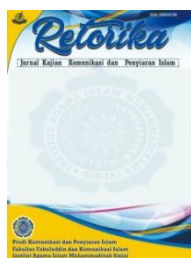
### **3.5. Perspektif Post-Colonial dalam Media Global**

Dari sudut pandang post-colonialism, hasil kajian menunjukkan bahwa ketimpangan representasi masih menjadi isu penting dalam sistem media global. Pemikiran Edward Said dalam *Orientalism* relevan untuk memahami bagaimana negara-negara Timur atau Global South sering direpresentasikan melalui stereotip tertentu dalam media internasional. Representasi tersebut dapat memperkuat hierarki global yang menempatkan Barat sebagai pusat pengetahuan dan kemajuan.

Selain Said, pemikir seperti Gayatri Chakravorty Spivak menyoroti bagaimana suara kelompok terpinggirkan sering kali tidak terdengar dalam wacana global. Konsep “subaltern” yang dikemukakannya menggambarkan kelompok yang termarjinalkan dalam struktur kekuasaan global. Dalam era digital, post-colonialism membantu menjelaskan bagaimana ketimpangan akses teknologi dan dominasi perusahaan teknologi global dapat mereproduksi pola ketergantungan baru, meskipun dalam bentuk yang lebih halus dibandingkan kolonialisme klasik. (Guglielmo & Loughlin, 2026)

Selain itu, ketimpangan akses terhadap teknologi dan infrastruktur digital juga mencerminkan bentuk baru dari ketergantungan global. Negara-negara berkembang sering kali menjadi pasar konsumen bagi produk dan platform digital yang dikendalikan oleh perusahaan multinasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa kolonialisme dalam bentuk klasik memang telah berakhir, tetapi pola dominasi dan ketimpangan masih dapat ditemukan dalam sistem komunikasi global kontemporer.

Meskipun demikian, media digital juga membuka peluang bagi negara-negara berkembang untuk memproduksi narasi alternatif dan menantang dominasi wacana



global. Produksi film lokal, jurnalisme warga, dan kampanye digital menjadi sarana untuk menyuarakan perspektif yang sebelumnya terpinggirkan. Dengan demikian, media dan teknologi dapat berfungsi sebagai alat reproduksi kekuasaan sekaligus sebagai instrumen emansipasi. (Zhang, 2024)

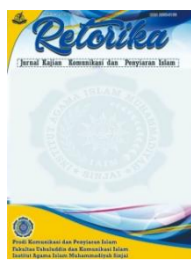
#### 4. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan media dan teknologi komunikasi telah menjadi faktor penting dalam mentransformasi struktur sosial, pola interaksi, dan dinamika budaya dalam konteks globalisasi. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna, pembentukan identitas, serta arena kontestasi kekuasaan. Perubahan dari pola komunikasi linear menuju interaktif menunjukkan munculnya masyarakat jaringan yang berbasis pada arus informasi dan konektivitas global. Temuan penelitian menunjukkan bahwa determinisme teknologi tidak sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas perubahan sosial tanpa mempertimbangkan peran nilai, norma, dan konteks budaya. Oleh karena itu, pendekatan determinisme budaya menjadi penting untuk memahami bagaimana teknologi dikonstruksi, dimaknai, dan digunakan dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, globalisasi media masih memperlihatkan adanya ketimpangan dalam arus informasi dan dominasi budaya tertentu, meskipun fenomena arus balik budaya menunjukkan kecenderungan menuju lanskap global yang lebih dinamis dan multipolar. Selain itu, proses globalisasi media berkontribusi pada terbentuknya identitas hibrid yang merefleksikan interaksi antara unsur lokal dan global. Dalam perspektif postkolonial, ketimpangan representasi dan akses terhadap teknologi masih menjadi tantangan utama, sekaligus menunjukkan keberlanjutan relasi kuasa dalam sistem komunikasi global. Namun demikian, media digital juga membuka peluang bagi munculnya narasi alternatif dan praktik resistensi dari kelompok yang sebelumnya terpinggirkan. Dengan demikian, media dan teknologi perlu dipahami sebagai entitas yang tidak netral, melainkan terikat pada kepentingan sosial, budaya, dan politik. Pendekatan kritis dan multidisipliner menjadi krusial untuk memahami serta merespons dinamika globalisasi komunikasi di era digital secara lebih komprehensif.

#### Daftar Pustaka

Asriadi, A., Aswandi, S., & Yumi, S. (2025). MASA DEPAN MEDIA KOMUNIKASI DAKWAH. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(2), 25–33.

Bing Bedjo Tanudjaja. (2007). PENGARUH MEDIA KOMUNIKASI MASSA TERHADAP



#### POPULAR CULTURE DALAM KAJIAN BUDAYA/CULTURAL STUDIES. *Nirmana.*

- Creswell, J. W., Lazuardi, A. L., & Qudsy, S. Z. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Guglielmo, M., & Loughlin, B. E. N. O. (2026). *What Is at Stake? The Co-Encoding / Decoding Model of Human – Generative Artificial Intelligence Communication*. 20, 669–692.
- Ivony. (2017). *15 Tujuan Komunikasi Dalam Jaringan*. Pakarkomunikasi.Com. <https://pakarkomunikasi.com/tujuan-komunikasi-dalam-jaringan#:~:text=Terdapat 15 tujuan komunikasi daring,jarak jauh%2C meningkatkan intersitas komunikasi%2C>
- Jehalut, F. (2023). Kerangka konseptual teori determinisme teknologi. *Jurnal Industri Kreatif Dan Inovatif*, 1(1), 37–47.
- Kuang, Y. (2024). Globalization of Media: Impacts and Implications in a Connected World. *Global Media Journal*, 22(70), 1–3. <https://doi.org/10.36648/1550-7521.22.70.448>
- MacHáček, V. (2023). Globalization of scientific communication: Evidence from authors in academic journals by country of origin. *Research Evaluation*, 32(1), 157–169. <https://doi.org/10.1093/reseval/rvac033>
- Magistra, F. N. (2019). Kajian Post-Kolonialisme Pada Media Dalam-Ruang Di Jogja City Mall. *DeKaVe*, 12(2), 10–20.
- Nugroho, C., Sos, S., & Kom, M. I. (2020). *Cyber society: Teknologi, media baru, dan disrupti informasi*. Prenada Media.
- Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. In *Bandung: Alfabeta*.
- Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan media: Konvergensi budaya dan komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Wiriany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perubahan sistem komunikasi Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 242–252.
- Yoga, S. (2018). Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan (3rd Editio)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zhang, H. (2024). Networked Society and Globalization: Unraveling Dynamics, Challenges, and Advancements. *Media and Communication Research*, 5(1), 74–79. <https://doi.org/10.23977/mediacr.2024.050112>